

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya dalam konflik antar suku mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor budaya dan komunikasi yang melatarbelakangi terjadinya konflik antar-suku menunjukkan bahwa konflik tidak disebabkan oleh perbedaan suku atau budaya semata, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor, yaitu perbedaan bahasa, logat, intonasi, gaya komunikasi, perbedaan pemaknaan terhadap pesan, perilaku individu, pengendalian emosi, ego, stereotip dan prasangka, lingkungan pergaulan yang cenderung eksklusif, serta faktor situasional seperti konsumsi alkohol. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai kemampuan memahami perspektif budaya lain. Konflik juga cenderung berkembang ketika individu lebih mengutamakan ego dan solidaritas kelompok dibandingkan klarifikasi dan komunikasi terbuka.
2. Dinamika komunikasi antarbudaya dalam konflik antar-suku berlangsung melalui proses yang dimulai dari munculnya perbedaan dan kesalahpahaman, kemudian dapat berkembang menjadi konflik apabila tidak segera diklarifikasi. Namun, komunikasi juga menjadi sarana untuk mengendalikan dan menyelesaikan konflik melalui penyampaian pesan secara langsung, dialog, klarifikasi, pemahaman, empati, negosiasi, musyawarah, dan mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam konflik sangat dipengaruhi oleh kemampuan pihak yang terlibat untuk mengendalikan emosi, mendengarkan perspektif pihak lain, dan tidak memberikan penilaian berdasarkan stereotip kelompok.
3. Peran komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik, pemulihan hubungan, dan integrasi sosial terlihat melalui kemampuannya dalam

meningkatkan pemahaman antarbudaya, mengurangi stereotip dan prasangka, membangun toleransi, memfasilitasi mediasi, memulihkan kepercayaan, serta menciptakan kembali hubungan sosial antarmahasiswa. Penyelesaian konflik tidak hanya ditandai dengan berhentinya pertikaian atau tercapainya kesepakatan, tetapi juga membutuhkan proses pemulihan hubungan melalui komunikasi lanjutan dan interaksi positif. Kegiatan bersama, dukungan teman dan senior, keterlibatan organisasi mahasiswa, serta kesempatan untuk berinteraksi kembali menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang lebih baik.

4. Pola, bentuk, dan pendekatan komunikasi antarbudaya yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbuka, dialogis, empatik, inklusif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah, dengan penerapan tiga pendekatan, yaitu preventif, represif, dan kuratif. Pendekatan preventif dilakukan melalui penguatan interaksi lintas budaya, pendidikan dan pemahaman multikultural, pembinaan mahasiswa oleh senior, penguatan organisasi daerah, serta kegiatan bersama antarmahasiswa. Pendekatan represif dilakukan ketika konflik terjadi melalui pemisahan pihak yang berkonflik, klarifikasi, komunikasi langsung, mediasi, musyawarah, negosiasi, dan pemberian tindakan yang proporsional apabila diperlukan. Sementara itu, pendekatan kuratif diarahkan pada pemulihan hubungan melalui permintaan maaf, pembangunan kembali kepercayaan, dukungan sosial, komunikasi lanjutan, dan kegiatan bersama.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, pengendalian emosi, keterbukaan, toleransi, dan empati dalam berinteraksi dengan mahasiswa

dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa, logat, gaya komunikasi, maupun kebiasaan hendaknya tidak langsung dipandang sebagai bentuk ancaman atau penghinaan, tetapi diklarifikasi melalui komunikasi yang terbuka untuk mencegah kesalahpahaman dan konflik.

2. Bagi Organisasi Mahasiswa dan Paguyuban Daerah

Organisasi mahasiswa dan paguyuban daerah diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani konflik melalui pembinaan anggota, forum dialog lintas budaya, mediasi, serta kegiatan bersama yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Senior dan pengurus organisasi juga perlu menjadi contoh dalam membangun komunikasi yang toleran dan membantu menyelesaikan konflik sebelum berkembang menjadi konflik antarkelompok.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat pendidikan dan kegiatan komunikasi antarbudaya melalui kegiatan orientasi, diskusi, pelatihan, kegiatan kemahasiswaan, dan program kolaboratif lintas budaya. Selain itu, diperlukan mekanisme mediasi atau penanganan konflik yang jelas agar konflik antar mahasiswa dapat diselesaikan secara adil, terbuka, dan tidak berkembang menjadi konflik antarkelompok.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dan konflik mahasiswa dengan cakupan informan, lokasi, serta perspektif yang lebih luas, termasuk melibatkan pihak perguruan tinggi, organisasi mahasiswa, dan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam efektivitas strategi komunikasi preventif, represif, dan kuratif dalam mencegah konflik serta memulihkan hubungan sosial pascakonflik.